



Minggu Perdamaian 2022

Bahan Ibadah

Disiapkan oleh
Komisi Perdamaian
MWC untuk dipakai
pada tanggal
18 September 2022

1

Tema dan Ayat-ayat

a. Tema

**Menjadi ciptaan
baru di tengah
gejolak yang ada
di sekitar kita**

b. Mengapa tema ini dipilih?

Bagaimana kita bisa tangguh bertahan dalam kesulitan, gejolak dan konflik? Bagaimana kita bertahan dalam pengharapan untuk sesuatu yang lebih baik di masa-masa sulit?

Bahan yang dipakai dalam Minggu Perdamaian tahun ini akan mengeksplorasi bagaimana orang-orang di dalam persekutuan kita bisa menyikapi akan ciptaan Tuhan yang baru selama mengalami keadaan yang sulit.

c. Ayat-ayat Alkitab

- Matius 5
- Markus 7:24-30

2

Pokok- pokok Doa

- Berdoalah untuk perdamaian dan stabilitas Etiopia dan Tanduk Afrika. Berdoalah untuk saudara-saudari kami yang dianiaya karena iman mereka di beberapa wilayah negara kami.
- Berdoalah agar orang Kristen terus mencari kesatuan Roh, menunjukkan kasih karunia dan kesabaran dalam kehidupan yang terpecah secara politik.
- Kita masih berduka karena saudara-saudara kita yang ada di Myanmar alami, yaitu mereka masih hidup dengan berlindung di hutan-hutan di dekat daerah perbatasan berbulan-bulan lamanya karena kota dan desa mereka dihancurkan oleh militer dalam perang saudara yang masih berlangsung di sana.
- Tuhan, kami percaya tidak ada yang tersembunyi di mata-Mu. Dengarkan tangisan kami untuk meminta belas kasihMu. Biarlah Engkau menjadi kekuatan dan perisai kami. Bebaskan kami dari persoalan yang begitu besar ini.
- Berdoalah untuk konflik yang terjadi di Ukraina dan dampaknya bagi seluruh wilayah Eropa terkait pengungsi dan dampak ekonomi. Berdoalah untuk perdamaian yang adil di Ukraina. Berdoalah untuk keberanian dan ketekunan bagi orang-orang di Rusia yang mengusahakan perdamaian. Berdoalah agar para pengungsi dapat menemukan keselamatan dan dapat diterima dimanapun mereka berada. Dan berdoalah juga untuk negara-negara yang secara ekonomi terkena dampak perang ini.



Joshua Garber

3

Lagu- lagu

- Buku Lagu Internasional MWC 2015
- [“Canticle of the turning: My soul cries out with a joyful shout”](#), Rory Cooney, lagu tradisional Irlandia, #36 (Inggris)
 - Hamba Nathi (Ayo, berjalan bersama), lagu tradisional Afrika Selatan, (Zulu, Inggris, Spanyol) #3
 - Malembe (Kami tahu ini), Joseph Kabemba Mwenze, (Lingala, Inggris, Spanyol, Prancis) #10
 - [Am Do Monem Men Mone \(Oh, hatiku berseru kepada Tuhan\)](#), lagu tradisional Santali, Samuel Hembron dan Dwight W. Thomas, (Santali, Inggris) #21
 - Dios Hoy Nos Llama/Momento Nuevo (Tuhan memanggil kita saat ini), Dea C. Affini, Ernesto Barros, Tércio Junker, Darlene Schützer, Paulo R. Selles, Eder Soares, diterjemahkan oleh Pablo Sosa, (Spanyol) #23

4

Bahan- bahan tambahan

mwc-cmm.org/peacesunday

a. Dalam paket ini berisi

- Liturgi
- Materi pengajaran
- Kesaksian

b. Bahan tambahan yang tersedia secara online:

- Kegiatan
- Liturgi ibadah dan doa yang disarankan
- Doa
- Bahan Ajar
- Kesaksian



5

Aktivitas

Terlibat dalam “berkebun gerilya”

- Di jemaat Anda, silakan “bekali” anggota jemaat Anda dengan paket benih (sayuran, atau bunga) yang mudah ditanam.
- Temukan sepetak tanah di sekitar tempat tinggal mereka yang membutuhkan sentuhan keindahan (misalnya, di bawah jembatan, di antara gedung-gedung beton di pusat kota).
- Tanam benih tersebut. Siram dan rawat semampu Anda.

Buat taman di komunitas/lingkungan sekitar

- Membuat taman komunitas untuk anggota jemaat Anda dan bagi mereka yang tinggal di lingkungan sekitar tempat gereja Anda. Korbakan sebagian halaman gereja Anda untuk tempat menanam tanaman yang bermanfaat. Atau, jika Anda tidak memiliki bidang tanah untuk menanam, carilah tanah milik umum di mana Anda bisa menanam.

- Menyediakan sebidang tanah untuk berkebun sayur.
- Menyediakan sumber air.
- Menumbuhkan semangat positif di antara orang-orang yang suka tanaman atau berkebun.

Rancang sebuah mural “taman” untuk jemaat Anda

- Dengan menggunakan kertas warna-warni, buatlah sebuah display tentang taman dengan menggunakan kertas coklat, hitam atau merah sebagai tanahnya. Tempelkan ke dinding dalam ruangan yang ada di gereja Anda.
- Sediakan [potongan kertas](#) yang bergambar buah dan sayuran ATAU minta anggota jemaat untuk membuatnya sendiri.
- Ajaklah anggota jemaat untuk menulis di atas potongan kertas yang berbentuk tanaman tersebut tentang apa yang mereka rasakan dengan keadaan saat ini
- Tempatkan potongan tersebut di “taman”.
- Bersyukur kepada Tuhan atas bagaimana gereja diperlengkapi untuk menjadi agen perdamaian.



Sebagai bagian dari Warisan HIJAU yaitu menanam 5 miliar pohon], anggota gereja kami menanam pohon di lingkungan gereja, ruang terbuka, dan lahan di komunitas dimana mereka tinggal.”
—Desalegn Abebe, presiden, Meserete Kristos Church, Ethiopia



Fotografi alam
Foto: Len Rempel

Untuk informasi lebih lanjut

Andrew Suderman | Sekretaris Komisi Perdamaian MWC

AndrewSuderman@mwc-cmm.org | mwc-cmm.org/peace-commission

Bagaimana Anda menggunakan materi ini untuk mengupayakan perdamaian?

✉ Kirim cerita, foto, video dan hasil kegiatan Anda ke photos@mwc-cmm.org

Teks alkitab, doa, lagu-lagu yang disarankan, ide-ide khotbah, dan bahan-bahan lainnya dalam paket ini telah disiapkan oleh anggota MWC dari pengalaman mereka dalam konteks lokal mereka. Isi ajaran yang ada belum tentu mewakili pendapat resmi MWC.



Liturgi

Doa Pembuka

Undangan untuk Percaya

Saat bahaya menyerang rasa aman kita
dan kita bertanya-tanya apakah Penebus kita peduli,
kita mendengar undangan:
Damai ada padamu. Tenanglah.

Ketika kita kehilangan pekerjaan dan
keuangan kita memburuk,
dan rasa aman kita goyah,
kita mendengar undangan:
Damai ada padamu. Tenanglah.

Ketika jemaat kita mengalami kesusahan, konflik,
dan kehilangan kepemimpinan
kita mendengar undangan:
Damai ada padamu. Tenanglah.

Ketika ada isu kontroversial dan ancaman yang
kuat untuk merobek tatanan komunitas iman kita,
kita mendengar undangan:
Damai ada padamu. Tenanglah.

Ketika hidup kita terasa kacau dan sunyi
karena sakit atau kesedihan,
kita mendengar undangan:
Damai ada padamu. Tenanglah.

Tolong kami untuk mengetahui, ya Tuhan,
bahwa ada Seseorang yang mampu menenangkan
laut yang bergelora hadir bersama kami,
peduli pada kami, dan dapat menenangkan
badai kehidupan kami.
Tolong kami untuk percaya lebih penuh
dan lebih dalam kepadaMu.
Kami berdoa dalam nama Yesus, yang
mengundang kami untuk memiliki damai.

Amin

— *Connie R. Burkholder, Monitor Church
of the Brethren, McPherson, Kansas,
AS. Digunakan dengan izin.*

Doa

Kamu yang letih
Tidak bisa tidur
Lelah
Murung
Patah semangat

Jangan takut!

Kamu yang merasa jemu
Tanpa harapan
Tanpa visi
Takut
Menangis

Jangan takut!

Tuhan hadir dalam penderitaanmu.
Tuhan akan menenangkan angin dan
gelombang dalam jiwamu!

— "Doa" oleh Junius Dotson dicetak ulang dari, *The
Africana Worship Book Year B* eds. Valerie Bridgeman
Davis dan Safiyah Fosua. Hak Cipta © 2007 oleh
Discipleship Resources. Digunakan dengan izin.



Ibadah di La Voie du Salut di Guinea.
Foto: Guilavogui



Doa Syafaat

Doa Syafaat di masa krisis

Tuhan yang maha kasih, Tuhan Sang Penghibur, kami datang di hadapan-Mu di masa sulit ini, kami sadar akan kelemahan dan kebutuhan kami sebagai manusia, yang bingung dan terus berjuang untuk menemukan makna di dalam kami menghadapi penderitaan ini.

Kami bersyukur bahwa di saat kami berbagi dalam sukacita Kristus Yesus, kami juga dapat berbagi banyak penghiburan di tengah penderitaan.

Untuk korban kebakaran atau banjir, badai atau gempa bumi, kelaparan atau penyakit, Bagi mereka yang karena bencana telah kehilangan tempat tinggalnya, terluka, atau berduka, Untuk para pengungsi dan mereka yang terpisah dari orang-orang yang mereka kasih, *(Liturgos dapat menambahkan hal-hal khusus yang berkaitan dengan krisis yang sedang berlangsung.)* Untuk semua yang berada dalam bahaya, kesulitan, atau penderitaan,

Kami mohon kehadiran dan kekuatan Roh-Mu.

Berikan cinta bagi mereka untuk dapat bertahan dalam segala hal, percaya pada segala hal, berpengharapan akan segala hal, sabar menanggung segala hal.

Kami tahu bahwa penderitaan menghasilkan ketekunan, ketekunan menghasilkan karakter, karakter menghasilkan harapan, dan harapan itu tidak mengecewakan kami, karena kasih-Mu telah dicurahkan ke dalam hati kami melalui Roh Kudus.

Sokonglah mereka yang memberikan kekuatan, keterampilan, dan mereka yang terus bertahan dalam pelayanan belas kasih.

Bukalah hati kami untuk bermurah hati agar kami dapat menjadi mitra dalam komitmen mereka untuk membawa semangat menolong.

Dimana ada amarah dan perpecahan yang memicu permusuhan, bangkitkan orang-orang yang memiliki kesabaran dan pengendalian diri.

Dimana ada ketidakpedulian yang menimbulkan krisis yang semakin dalam dan penderitaan

tanpa kelegaan, bangkitkan seseorang yang memiliki semangat dan kekuatan.

Kami berdoa bagi mereka yang terlibat dalam pengambilan keputusan penting saat ini, bagi mereka yang melaporkan peristiwa yang ada, dan bagi mereka yang mampu membentuk opini publik.

Beri mereka keberanian untuk bersuara dan bertahan untuk mendengarkan, agar bersama-sama kami dapat melihat kebenaran dan munculnya titik terang.

Jauhkan kami dari godaan untuk percaya pada kekuatan manusia dan solusi militer, dan beri kami keberanian untuk menjadi pelayanMu bagi komunitas bangsa-bangsa.

Tunjukanlah semua pemerintahan untuk tetap di jalan perdamaian dan keadilan, agar kehendak-Mu diketahui dan dilakukan di antara bangsa-bangsa. Bebaskan kami dari dosa-dosa yang mengarah pada perang dan konflik, dan kuatkan dalam diri kami suatu keinginan untuk mampu menegakkan kebenaran dan keadilan di bumi.

Kami berdoa bagi mereka yang menderita dan tidak dapat memahami akan tragedi yang terjadi.

Bantulah mereka untuk berpaling kepada Dia yang merangkul hidup kami --bahkan Yesus Kristus, yang hidup dan menderita di antara kami.

Tidak ada orang yang benar, seorang pun tidak, karena kami semua telah jauh berpaling dari pada-Mu. Sadarkan kami akan kebutuhan kami bersama akan seorang Juru Selamat, dan singkirkanlah dari hati kami akan kesombongan, ambisi, dan keserakahan yang akan menuntun kami untuk memperbudak dan merendahkan orang lain.

Berilah belas kasih kepada seluruh ciptaan-Mu. Percepatlah hari ketika kerajaan dunia akan menjadi Kerajaanmu, dan dengan kasih karunia, jadikanlah kami layak untuk berdiri di hadapanMu. Amin.

—Dicetak ulang dari tahun 1995 *Moravian Book of Worship* dengan izin dari *Interprovincial Board of Communication, Moravian Church in America*. © 1995 IBOC. www.moravian.org.



**Sebuah Doa untuk Penyintas Badai
oleh Lisa Ann Moss Degrenia**

*Kata-kata dalam cetakan biasa
diucapkan oleh satu orang.
Kata-kata yang dicetak tebal
diucapkan oleh semua orang.*

Yesus, kami melihatMu menenangkan badai-
Angin ribut melemparkan lautan dan
kehidupan yang penuh badai.
Bentangkan kekuatan dan rahmatMu lagi,
terutama untuk korban badai yang
terjadi baru-baru ini.

Hembuskanlah kedamaian dan kesembuhan atas
tubuh dan roh yang hancur oleh kekacauan.

Yesus, hembuskanlah damai.

Hening

Hembuskanlah kedamaian dan harapan
atas keluarga dan komunitas yang hancur
karena kehilangan yang begitu tiba-tiba.

Yesus, hembuskanlah damai.

Hening

Hembuskan kedamaian dan persatuan
atas kelompok orang yang beragam
sehingga mereka akan datang bersama-sama
untuk membawa persediaan yang lebih besar,
distribusi yang adil, dan pembangunan
kembali yang efektif.

Yesus, hembuskanlah damai.

Hening



Gereja-gereja anggota MWC di seluruh dunia
merayakan Minggu Perdamaian
2021 dengan menggunakan materi ibadah tentang Minggu
Perdamaian yang telah disiapkan oleh MWC, yaitu :
“Menemukan harapan dan penyembuhan dalam krisis.”
Foto: Ashish Kumar Milap

Hembuskan kedamaian dan perlindungan
atas pekerja penyelamat
saat mereka menjangkau mereka yang menderita.
Yesus, hembuskanlah damai.

Hening

**Engkaulah Raja Damai.
Engkaulah Kebangkitan dan Hidup.
Engkaulah Penolong yang Kuat.
Harapan dan percaya kami hanya
ada padaMu. Amin.**

— Pdt. Lisa Ann Moss Degrenia adalah pendeta pada
United Methodist di Amerika Serikat. Doa ini diposting
di blognya tentang praktik Kristen, Revlisad.com.



Bahan pengajaran

Pesan Yesus tentang ketangguhan dan pembebasan

Bacaan Alkitab: Matius 5:3-20

Pada bulan Juni tahun 1981, keluarga kami pindah ke Cochabamba, Bolivia, di mana orang tua saya bertugas untuk mengajar di salah satu seminari Baptis dimana institusi ini menginginkan lebih banyak masukan dari Anabaptis seperti ayah saya.

Saat kami tiba di sana, Bolivia berada di titik yang sangat penuh riak dalam sejarah negara tersebut. Pada bulan Juli tahun 1980, Luis García Meza, seorang komandan tentara Bolivia, memimpin kudeta, dan memulai rezim brutal bergaya Pinochet. Meza hanya memerintah selama sekitar 13 bulan: karena tekanan dari masyarakat internasional, ia terpaksa mengundurkan diri pada Agustus 1981. Temannya dan sesama jenderal angkatan darat, Celso Terrelío, menggantikan Meza dengan aturan yang hampir sama represifnya.

Seperti diktator lainnya, García Meza memunculkan “daftar buku terlarang.” Langkah ini merupakan upaya untuk memadamkan apa saja yang berpotensi mempengaruhi pemikiran orang, yang juga dapat berpotensi menantang kekuasaannya. Menariknya, Meza memasukkan Matius pasal 5-7 – tentang Khotbah di Bukit – dalam “daftar buku terlarang”.

Masalah timbul, tentu saja, karena ayah saya harus mengajarkan kitab Matius. Hal ini menyebabkan banyak perbincangan penting di dalam seminari. Akankah mereka mendengarkan pemerintah dan fokus pada kitab-kitab lain dari Alkitab? Apakah mereka tetapa mengajar kitab Matius tetapi melewati ketiga pasal ini?

Mereka akhirnya memutuskan untuk meminta orang asing untuk mengajar materi tersebut (termasuk Khotbah di Bukit)!

Tetapi keputusan ini mendatangkan risiko, terutama karena pemerintah Meza secara aktif membungkam suara orang-orang yang dianggapnya menantang narasi yang ingin ditanamkannya. Faktanya, kepala keamanan pemerintahan Meza, Kolonel Luis Arce yang menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri memperingatkan semua orang Bolivia, bahwa mereka

yang menentang rezim pemerintahan ini dengan mengatakan bahwa mereka “harus berjalan dengan surat wasiat bagi keluarganya di tangan mereka!”

Mengapa seorang diktator ingin melarang tiga pasal dalam Alkitab ini? Mengapa dia menganggap pasal-pasal tersebut mengancam kekuasaannya?



United Mennonite Brethren di Panama
Foto: Iglesia Evangélica

Sebenarnya ada interpretasi Khotbah di Bukit yang tidak menantang kekuasaan.

Ketika saya dan istri saya melayani sebagai pendeta untuk kaum muda, *700 Club*, adalah sebuah program televisi Amerika yang disiarkan setiap hari di layar televisi termasuk di daerah kecil kami di selatan Ontario (Kanada). Acara ini ditayangkan sejak tahun 1966, acara ini menggambarkan dirinya sebagai “program berita/majalah yang memiliki variasi dan sebuah bentuk acara untuk ditayangkan di pagi hari.... Acara ini juga menampilkan laporan investigasi mendalam...[dan] mencakup peristiwa-peristiwa besar yang mempengaruhi bangsa kami dan dunia.”

Suatu hari, karena penasaran, saya menonton sebuah program dalam acara tersebut yang berfokus pada Matius 5:13-16.

Apa yang saya lihat cukup mengagetkan saya adalah penjelasan pembawa acara ini tentang cara dia menafsirkan pernyataan kategoris dalam Matius yang seolah-olah saat itu dia berbicara kepada orang Kristen Amerika.

*Kamu adalah garam dunia ...
Kamu adalah terang dunia ...*



Orang Amerika, katanya, memiliki kewajiban untuk berbagi tentang bagaimana cara hidup orang Amerika. Cara hidup Amerika yang telah ditahbiskan Tuhan ini adalah yang penekanannya pada kebebasan, kemakmuran ekonomi, dan tentu saja demokrasi yang dapat dijadikan contoh kepada seluruh dunia, menurut pembawa acara ini. Ia menawarkan dan menyarankan bahwa harapan Amerika dapat memberikan rasa dan cahaya bagi seluruh dunia.

Program acara ini menunjukkan betapa mudahnya menafsirkan Khotbah di Bukit, dan kisah alkitabiah lainnya secara gampang, sebagai ekspresi dari *Manifest Destiny* (Perwujudan Tujuan Akhir), yang merupakan produk nasionalisme itu sendiri. Kegigihan misionaris Barat, menurut catatan mendiang misionaris Afrika Selatan David Bosch, mengasumsikan keunggulan budaya Barat dan bahwa Tuhan telah memilih negara-negara Barat sebagai pembawa standar.¹ “Negara-bangsa,” ia berpendapat, “menggantikan gereja yang suci dan kerajaan suci.”²

Kelly Brown Douglas – seorang teolog wanita kulit hitam dari Amerika Serikat – menggambarkan pola pikir seperti ini sebagai “eksklusifisme Amerika”, yang tumbuh dari benih mitos kulit putih, Protestan, Anglo-Saxon. “Kota di atas bukit yang dibangun oleh orang-orang Amerika awal,” katanya, “tidak lain adalah bukti chauvinisme Anglo-Saxon,”³ yang membentuk demokrasi melalui persepsi tertentu tentang bagaimana negara harus terstruktur yang didefinisikan oleh ras;⁴ dampak yang terus kita lihat sampai hari ini.

Sebagian dari masalah – seperti yang sering didengar oleh mahasiswa saya di universitas – adalah kecenderungan untuk tidak mempertimbangkan konteks sosial-politik atau konteks sastra ketika membaca dan menafsirkan Kitab Suci. Pembawa acara *700 Club*, misalnya, menganggap “Kamu” dalam kalimat “Kamu adalah garam dunia... Kamu adalah terang dunia...” untuk menyebut dia dan/ atau orang Kristen Amerika sebagai orang Amerika.



Sunderland Mennonite Church, Dhamtari
Foto: Disediakan

Tetapi, jika kita memperhatikan teks dan alur kata-kata Yesus, kata “kamu” mengacu pada bagian terakhir dari Ucapan Bahagia: “kamu yang dianiaya karena Aku” (Matius 5:11). Kata “Kamu” itulah yang akan berfungsi sebagai garam dan terang bagi dunia ini.⁵ Hal ini mengubah bagian ayat ini menjadi alat revolusioner dan subversif.

Yesus sangat pintar dalam gaya khotbahnya. Perhatikan bagaimana Yesus menyoroti dengan logika yang berbeda. Mereka yang “diberkati” adalah mereka yang biasanya tidak dianggap penting dalam masyarakat (miskin, lemah lembut, murah hati). Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah terpikirkan (mereka yang berduka, mereka yang suci hatinya, mereka yang membawa damai).

Tetapi orang-orang yang terlupakan dan tak terduga inilah yang justru orang-orang yang Yesus soroti sebagai contoh sebagai apa artinya berbahagia dan diberkati! Semangat yang dimiliki oleh orang miskin adalah suatu berkat karena orang miskin mengerti apa artinya solidaritas satu sama lain. Mereka yang lapar dan haus akan kebenaran atau keadilan melihat dan memahami keinginan Tuhan agar manusia hidup dalam hubungan yang benar satu sama lain, dengan ciptaan dan dengan Tuhan. Ini adalah ciri-ciri Kerajaan Allah. Ingatlah bahwa jenis berkat yang Yesus bicarakan bukanlah sesuatu yang pasif yang diterima begitu saja, melainkan aktif dan mendorong

¹ David Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2004), 298.

² David Bosch, *Transforming Mission*, 299.

³ Kelly Brown Douglas, *Stand Your Ground: Black Bodies and the Justice of God* (Maryknoll: Orbis Books, 2015), 10.

⁴ Kelly Brown Douglas, *Stand Your Ground*, 10.

⁵ Douglas R. A. Hare, *Matthew: Interpretation* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1993), 44.



orang untuk bangkit dan bergerak. Ucapan bahagia ini menyoroti logika alternatif yang bergerak menjauh dari keinginan untuk melihat diri kita sebagai “yang luar biasa”, karena hal itu akan menggantikan Tuhan yang merupakan sumber segala kekhususan, yaitu rasa asin, dan cahaya bagi dunia dunia kita.

Sepertinya Yesus tidak mendorong kita untuk menentukan *siapa* garam dan siapa bukan garam, atau siapa terang dan siapa bukan terang. Sebaliknya, Yesus membuat pernyataan kategoris ini sebagai cara untuk menggambarkan *ketika* seseorang melayani sebagai garam dan terang; *ketika* seseorang mewujudkan logika alternatif Yesus.

Terlebih lagi, penggunaan kata “kamu” oleh Yesus – “kamu adalah garam dunia... Kamu adalah terang dunia...” – menjauh dari pemahaman individual dan menyoroti sifat kebersamaan dalam klaim ini. Seperti yang dicatat oleh ahli Perjanjian Baru Douglas Hare, “Kamu adalah garam, ya, tetapi untuk bumi, bukan untuk dirimu sendiri. Demikian juga kamu adalah terang, tetapi untuk seluruh dunia, bukan untuk persekutuan yang tertutup.”⁶

“Komunitas secara keseluruhan ditantang untuk memenuhi misi bersama sebagai garam dan terang bagi dunia.... Itu adalah salah satu yang harus kita kerjakan bersama.”⁷

Ketika kita mengadopsi logika alternatif Yesus sebagai visi kita dan merangkul perjalanan komunal kita untuk berpartisipasi di dalamnya, kita membebaskan diri kita dari narasi yang menghancurkan, merendahkan, mengeksploitasi dan meniadakan. Dengan kata lain, kita mendengarkan suara mereka yang tertindas, miskin dan terpinggirkan dengan tepat agar kita dapat mendengar seruan Tuhan. Banyak hal tidak terjadi sebagaimana mestinya; kita harus terus berjuang untuk memperbaiki keadaan itu. Logika Yesus menantang narasi yang orang lain ributkan, yang tidak hanya mencari perhatian kita, tetapi juga kesetiaan kita.

Dalam menghadapi narasi-narasi lain seperti ini, yaitu narasi-narasi yang berusaha untuk mempertahankan “eksepsionalisme”, menyebabkan ketidakadilan, dan menciptakan sistem yang menindas, kita harus menjelmakan politik emansipatoris. Istilah dari Jacques Rancière (seorang filsuf Prancis) ini berarti suatu bentuk politik yang memecah dan mengacaukan “apa adanya saat ini” dengan “apa yang dapat terjadi”. Dengan kata lain, politik emansipatoris ini menantang sistem yang melanggengkan kematian, peniadaan, dan kekerasan, dan berjuang untuk mengungkap kemungkinan-kemungkinan untuk dapat menjadi tempat sandaran, dan menegaskan kembali lembaga politik alternatif yang mewujudkan masa depan yang diinginkan Tuhan di dalam dan untuk dunia ini.

Di akhir pengajaran tentang kitab Matius di seminari Baptis di Bolivia, ayah saya bertanya kepada mahasiswanya, apakah Luis García Meza, seorang diktator Bolivia, dapat dibenarkan saat melarang kitab Matius pasal 5-7. Semua siswa menjawab dengan tegas “ya!” Karena pasal-pasal ini memberikan benih-benih logika revolusioner yang akan menantang pemerintahan Meza – atau diktator mana pun.

Yesus mengundang kita untuk berpartisipasi dalam komunitas yang dipanggil untuk secara tangguh mewujudkan logika pembebasan subversif dan revolusioner yang Yesus ajarkan dalam dunia kita.



— Andrew G. Suderman adalah sekretaris Komisi Perdamaian, Asisten Profesor Teologi, Perdamaian, dan Misi di Eastern Mennonite University, Harrisonburg, Pennsylvania, dan Direktur Kemitraan Global Mennonite Mission Network.

⁶ Douglas R. A. Hare, *Matthew*, 44.

⁷ Douglas R. A. Hare, *Matthew*, 44.



Kesaksian

Berdamai dengan pecahan: kekuatan dalam tangguh bertahan

“Apabila bejana, yang sedang dibuatnya dari tanah liat di tangannya itu, rusak, maka tukang periuk itu mengerjakannya kembali menjadi bejana lain menurut apa yang baik pada pemandangannya”. (Yeremia 18:4)

Tema ini banyak dibicarakan akhir-akhir ini, terutama karena pandemi yang menyebabkan bertambahnya masalah kesehatan, kehilangan harapan, dan sebagainya.

Apa sebenarnya tangguh bertahan itu?

Selama pelatihan saya dengan Mindanao Peacebuilding Institute pada tahun 2018, saya bertemu dengan seorang wanita Kristen Palestina yang berbagi tentang pengalaman hidupnya di dalam zona perang. Pertanyaan terbesar saya adalah *bagaimana mereka bisa memiliki karakter dan daya tahan yang begitu tangguh, kuat di wilayah yang dalam keadaan kacau balau?* Bagaimana dia dan keluarganya mampu mengelola seluruh keberadaan mereka di tengah penganiayaan, permusuhan, dan bahkan ledakan bom yang merenggut nyawa teman-temannya?

Resilience (tangguh bertahan) didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan, beradaptasi, bergerak maju dan, dalam kasus tertentu, bahkan berkembang, tulis Eilene Zimmerman. Genetika, sejarah pribadi, lingkungan dan konteks situasional semuanya memainkan peran dalam ketangguhan bertahan seseorang¹

Saya percaya bahwa tangguh bertahan dapat dibangun pada individu dan masyarakat melalui krisis, tantangan, bencana, tragedi dan penderitaan di mana mereka dapat berdamai dengan situasi dan menyesuaikan diri dengan ketidakpastian. Inilah kekuatan tangguh bertahan secara internal.

Viktor E. Frankl, dalam bukunya yang legendaris tentang pengalaman hidupnya di kamp konsentrasi, mengatakan, “seseorang dapat membuat

kemenangan dari pengalaman-pengalaman itu, mengubah hidup menjadi kemenangan batin, atau seseorang dapat mengabaikan tantangan yang ada dan hanya tetap bertumbuh, seperti yang dilakukan oleh mayoritas orang tahanan kamp konsentrasi tersebut.”² Ini adalah pemikiran yang kuat yang dibuktikan dengan pengalaman nyata akan kemampuan untuk mampu tangguh bertahan di tengah kesulitan.



Kintsugi
Foto: Motoki Tonn (Unsplash)

Saat saya mengikuti kelas psikososial dan penyembuhan trauma di Anabaptist Mennonite Biblical Seminary (AMBS), saya belajar tentang seni *kintsugi*. *Kintsugi* adalah keterampilan luar biasa untuk memulihkan benda-benda yang hancur dengan memoles retakan dan dengan cermat membersihkannya dengan bubuk emas. Adanya cacat emas, menurut tradisi Jepang, membuat potongan-potongan itu semakin berharga. Sangat menyenangkan untuk memikirkan teknik ini sebagai metafora untuk hidup kita, untuk membayangkan aspek hidup kita yang rusak dan tetapi walau rusak tetap memancarkan cahaya, emas, dan keindahan.

Kintsugi mengajarkan kepada kita bahwa bagian tubuh yang terluka dapat membuat kita lebih kuat dan lebih baik dari sebelumnya. Ketika kita berpikir kita telah hancur, kita dapat mengambil bagian-bagian yang telah hancur, menyatukannya kembali, dan belajar menghargai retakan yang ada.³

¹ Eilene Zimmerman, “What Makes Some People More Resilient Than Others”, New York Times (<https://www.nytimes.com/2020/06/18/health/resilience-relationships-trauma.html>)

² Viktor Emil Frankl, *Man’s Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy* (New York: Pocket Books, 1959, 1963), 115.

³ Candice Kumai, “Honor your imperfections with the Japanese art of ‘Kintsugi’”, Shine (<https://advice.theshineapp.com/articles/honor-yourimperfections-with-the-japanese-art-of-kintsugi/>)





Dalam Perjanjian Lama, Tuhan Yahweh – juga dikenal sebagai tangan pembuat periuk – yang membuat Israel menjadi bejana baru (Yeremia 18:4). Saya suka kata “*reworked*-dikerjakan ulang” di sini. Saya percaya ini adalah proses menjadi ciptaan baru, pribadi baru, yang semua itu hanya bisa terwujud oleh Tuhan dan kita.

Ini adalah perjalanan perjumpaan kita dengan Tuhan dan, pada saat yang sama, praktik kesadaran diri, penemuan diri, penyembuhan diri atau transformasi diri kita untuk menjadi wadah baru di tangan Sang Pencipta untuk tujuan dan kemuliaan Tuhan.

Di Minggu Perdamain ini, disaat kita mengingat kesulitan, luka, trauma, tantangan, penderitaan atau rasa sakit, kiranya dengan pertolongan dan jangkauan tangan kasih Tuhan, kita dapat dikerjakan ulang sebagai pribadi baru dan komunitas baru milik Tuhan.

Apakah kita bersedia untuk merangkul kehancuran, kerentanan, dan bekas luka milik kita untuk diubah menjadi komunitas Tuhan yang lebih tangguh sehingga kita dapat memberdayakan orang-orang di sekitar kita?

Inilah kekuatan dalam tangguh bertahan, yaitu: bekerja dengan Tuhan untuk bersama-sama menciptakan pembaruan dalam diri kita; menjadi lebih produktif, hidup dengan penuh semangat; menjadi manusia baru; dan menjadi umat Allah yang baru di dunia yang terus berubah ini. Mari berdamai dengan pecahan kita!



Andi O. Santoso adalah anggota Komisi Misi. Dia adalah pendeta yang ditahbiskan di gereja Mennonite di Indonesia (GKMI), saat ini belajar di Anabaptist Mennonite Biblical Seminary.

Menemukan cara baru untuk merespons: Tangguh bertahan dalam menghadapi pandemic

Ketika kita melihat kembali apa yang terjadi dalam dua tahun terakhir di seluruh dunia, orang hanya bisa menghela nafas. Kita sebenarnya tidak pernah siap untuk menghadapi hal ini.

Terkurung selama beberapa bulan di Filipina memaksa kami untuk menata ulang kehidupan sosial kami. Kita cenderung melihat setiap anggota keluarga

dari sudut yang berbeda; pandemi menyadarkan kita bahwa keluarga adalah harta yang harus kita jaga.

Semua orang khawatir walau hanya terkena flu atau sekedar bersin-bersin, karena hal tersebut bisa ditafsirkan berbeda. Ketika Anda pergi ke rumah sakit untuk dilakukan pemeriksaan, ada kemungkinan Anda akan ditempatkan di ruang isolasi tanpa kerabat di dekat Anda.

Kepanikan dan kesendirian adalah musuh terburuk kita.

Hanya karena kita tidak memiliki kendali atas situasi yang ada dan merasa tidak berdaya hal itu akan membuat kita merasa tersesat.

Satu hal baik yang terjadi selama situasi yang mengganggu dan menantang ini adalah kreativitas kita yang diperas.

Di negara kami, pergerakan barang terhenti karena adanya lockdown. Orang-orang lapar. Hasil pertanian perlu disebar.

Hal ini menyebabkan muncul konsep baru yaitu: “Produce Peace Plus”. Produce Peace Plus adalah cara memindahkan produk dari peternakan ke meja konsumen sekaligus memberikan solusi untuk produk yang dibuang karena lock down. Kami mampu memberikan makanan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Kreativitas berasal dari Pencipta kita yang agung.

Sebagai manusia, kita tunduk kepada Dia yang telah menciptakan kita, sehingga kita harus berkata, “Bukan kehendak-Ku, tetapi kehendak-Mu yang jadi.”

Meskipun kita menikmati ciptaan Tuhan, kita tidak boleh menyembah Ciptaan itu sendiri selain daripada Sang Pencipta. Ketika kita memercayai Tuhan, Sang Pencipta yang kreatif memberikan cara-cara imajinatif untuk menjawab tantangan yang muncul selama pandemi dan seterusnya.



Joji Pantoja adalah ketua Komisi Perdamaian dan pendiri dan pimpinan eksekutif Coffee for Peace di Davao, Filipina.

